



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
HUBUNGAN MASYARAKAT

Jalan Dr. Setiabudhi No.229 University Center Lt. 1, Bandung 40154
Laman: <http://humas.upi.edu>; surel/*e-mail*: humas@upi.edu

SIARAN PERS UPI

Nomor : B-148/UN40.I6/HM.01.03/2025
Hari/Tanggal : Kamis/22 Mei 2025

**Pengukuhan Guru Besar UPI Hari Ketiga: Tujuh Gagasan Guru Besar dalam
Menegaskan Jati Diri UPI sebagai Rumah Besar Keilmuan**

Pada hari Kamis, 22 Mei 2025, pengukuhan Guru Besar/Profesor Universitas Pendidikan Indonesia memasuki hari ketiga. 7 (tujuh) Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) menyampaikan pidato pengukuhan Guru Besar di Gd. Achmad Sanusi Universitas Pendidikan Indonesia. Pidato pengukuhan dihadiri oleh para dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, keluarga, serta para kolega dan tamu undangan.

Kegiatan pengukuhan Guru Besar hari ketiga ini dibuka dan dipimpin oleh Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Prof. Dr. H. M. Solehuddin, M.Pd., M.A. Selanjutnya, kutipan Surat Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia tentang Kenaikan Jabatan Akademik atau Fungsional Dosen dibacakan Wakil Rektor Bidang Keuangan, Sarana, dan Prasarana, Prof. Dr. H. Adang Suherman, M.A. Para Guru Besar yang dikukuhkan pada hari ketiga ini menyampaikan gagasan dan pemikiran berdasarkan ranting ilmu dan kepakarannya sehingga menjadi pengetahuan baru sebagai bentuk kontribusi yang berdampak. Para Guru besar juga memutar video perjalanan pendidikan dan kariernya hingga bisa mencapai jabatan akademik Guru Besar saat ini untuk dapat diteladani.

Pengukuhan hari ketiga mengangkat tujuh pemikiran pada Guru Besar (1) Prof. Didik Priyandoko, M.Si., Ph.D., Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) dalam ranting ilmu/kepakaran *Biomedicines* yang membahas Fungsi Medis Fitokimia untuk Kesehatan Manusia; (2) Prof. Dr. rer. nat. Adi Rahmat, M.Si., Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) dalam ranting ilmu/kepakaran Psikologi Kognitif dalam Pembelajaran Biologi yang membahas topik dengan judul Memfasilitasi Peserta Didik Belajar Biologi Bermakna dengan Memperhatikan Teori Model Memori dan Teori Beban Kognitif.

Selanjutnya pemikiran yang disampaikan (3) Prof. Dr. Wiji, M.Si., Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) dalam ranting ilmu/kepakaran

Intertekstualitas Pembelajaran Kimia yang membahas Intertekstualitas Pembelajaran Kimia sebagai Alternatif Pendekatan *Deep Learning*; (4) Prof. Dr. Dadan Dasari, M.Si., Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) dalam ranting ilmu/kepakaran Sains Didaktik Statistika yang membahas Rekayasa Didaktik dalam Kajian Sains Didaktik Statistika;

Pemikiran yang disampaikan (5) Prof. Dr. Hendrawan, M.Si., Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) dalam ranting ilmu/kepakaran Kimia Material Pelepasan Lambat-Terkendali yang membahas Inkorporasi Sumber Daya Hayati dan Mineral Lokal pada Pengembangan Material Pelepasan Lambat-Terkendali: Upaya Mewujudkan Praktik Pertanian Ramah Lingkungan; (6) Prof. Heli Siti Halimatul Munawaroh, M.Si., Ph.D., Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) dalam ranting ilmu/kepakaran Biokimia Molekuler yang membahas Eksplorasi Senyawa Bioaktif dari Alga dan Limbah Ikan: Kontribusi Biokimia Molekuler bagi Industri Farmasi Berkelanjutan; (7) Prof. Dr. Winny Liliawati, S.Pd., M.Si., Guru Besar pada Fakultas Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA) dalam ranting ilmu/kepakaran Pendidikan Bumi dan Antariksa yang membahas Inovasi Pembelajaran Bumi dan Antariksa Melalui Adaptif-Diferensiasi untuk Mendukung *Education for Sustainable Development*.

Ketua Dewan Guru Besar (DGB) Universitas Pendidikan Indonesia, Prof. Dr. Didi Suryadi, M.Ed., dalam sambutannya menyampaikan bahwa dari setiap pidato para Guru Besar setidaknya terdapat dua hal yang bisa diambil yakni mengenai perjalanan hidup dan perjalanan akademik, serta yang kedua adalah karya yang telah dihasilkan dari proses akademik tersebut. Para Guru Besar yang menyampaikan pidatonya pada hari ini berasal dari FPMIPA yang terkadang kajian dan riset keilmuannya fokus pada keilmuan dasar sehingga tidak dapat dilihat dampaknya secara langsung. Namun sejatinya ilmu-ilmu dasar tersebut adalah ilmu-ilmu yang menopang perkembangan berbagai macam teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang di zaman sekarang ini. Lebih lengkap, sambutan dari DGB adalah sebagai berikut.

Bismillahirrahmanirrahim..

Assalamualaikum Warahmatullah Wabarakatuh..

Yang saya hormati

Pimpinan dan anggota Majelis Wali Amanat

Pimpinan dan anggota Senat Akademik

Rektor, para wakil rektor, sekretaris universitas beserta jajaran seluruh pimpinan di lingkungan UPI

Serta Ibu Bapak hadirin para undangan yang berbahagia

Alhamdulillah.. hari ini kita bersama-sama telah menyaksikan tujuh orang Guru Besar dari lingkungan Fakultas Pendidikan dan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FPMIPA), menyampaikan pidato pengukuhan. Ada dua hal paling tidak yang bisa kita simak dan bisa kita maknai. Pertama adalah perjalanan hidup, perjalanan akademik yang demikian panjang untuk bisa sampai kepada pencapaian jabatan akademik tertinggi yaitu menjadi seorang guru besar atau seorang profesor. Kedua kita bisa menyimak dan memaknai apa yang dihasilkan dari proses-proses akademik yang panjang itu. Sehingga mereka pada akhirnya memiliki ciri khas atau memiliki identitas yang khas secara keilmuan yang saat ini diakui oleh pemerintah dengan diberikan gelar profesor. Hal itu menunjukkan bahwa mereka adalah layak menyandang jabatan akademik guru besar dalam bidang keilmuan tertentu

Ibu Bapak sekalian..

Jika dua hari sebelumnya pengukuhan itu dihadiri oleh berbagai fakultas dari berbagai bidang keilmuan yang beragam, tapi hari ini Alhamdulillah, tujuh orang itu datang dari fakultas yang sama yaitu FPMIPA. Sebagaimana kita sadari dan ketahui bahwa di lingkungan FPMIPA itu selain mengkaji aspek-aspek pendidikan tetapi juga tidak sedikit penelitian-penelitian, kajian-kajian keilmuan, sebenarnya bersifat ilmu dasar. Ilmu dasar itu adalah ilmu-ilmu yang kadang tidak bisa kita lihat impact atau relevansinya secara langsung, apabila kita lihat atau tinjau berdasarkan aspek ekonomi. Sementara sekarang pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Tinggi, Riset dan Teknologi, mengharapkan bahwa aspek *impactfulness* atau relevansi dari perguruan tinggi terhadap kehidupan, menjadi salah satu tuntutan yang utama. Tentu pengetahuan yang disampaikan melalui riset sekarang justru akan dilihat seberapa besar impact-nya terhadap kehidupan masyarakat. Seringkali impact ini hanya direduksi terhadap hal yang ber-impact secara ekonomi. Padahal, sejarah menunjukkan bahwa ada ilmu-ilmu pengetahuan yang dihasilkan baru terlihat berdampak ekonominya, jauh setelah ilmu itu ditemukan. Bahkan mungkin ratusan tahun yang akan datang baru bisa terlihat berdampak secara ekonomi.

Saya ambil salah satu contoh. Mungkin Ibu Bapak pernah mendengar sistem Aljabar yang hanya melibatkan 0 dan 1 atau ya dan tidak. Pada saat ditemukan itu sekitar tahun 1800-an oleh George Boole, ilmu tersebut mungkin pada saat itu tidak dilihat sebagai sesuatu yang bermanfaat.

“Kok ada orang yang membicarakan 0 dan 1?”

Siapa yang tahu, pada akhirnya kita sekarang menyadari bahwa ilmu itulah yang menjadi dasar atau ilmu dasar yang menopang adanya teknologi digital yang memberikan dampak luar biasa baik secara ekonomis, sosial, dalam kehidupan kita sehari-hari. Ini yang luar biasa menurut saya. Ternyata dampak ekonomi dari teknologi digital yang salah satu basisnya dari aljabar Boole, orang yang menemukannya sendiri tidak bisa menikmati aspek ekonominya. Bayangkan.

Sekaitan dengan ilustrasi tadi, jadi apa yang dipidatoka hari ini, bisa jadi ilmu-ilmu yang dihasilkan oleh para guru besar belum tentu ada impact ekonomi yang dekat. Tetapi kita yakin bahwa pengetahuan suatu saat akan ada manfaatnya. Karena pengetahuan dihasilkan berdasarkan proses-proses pemikiran dengan justifikasi, perseptual, memorial, introspektif, dan apriori, sehingga kita meyakini sebagai suatu kebenaran. Kita berani untuk mempertanggungjawabkannya secara akademik, sehingga kita para ilmuwan ini mencoba menyampaikan hasil-hasil temuan itu secara nasional dan internasional dalam berbagai jurnal.

Hal lain yang menarik juga mengenai fenomena bahwa misalnya tentang aljabar Boole tadi, ternyata sekarang berdampak terhadap teknologi digital. Secara ekonomi dan sosial dampaknya besar sekali. Tetapi ternyata bukan hanya dampak positif. Kita mengetahui sekarang dalam dunia teknologi digital muncul yang disebut dengan *Artificial Intelligence* (AI). Ini persoalan yang tidak sederhana. Dalam banyak hal, AI memberikan manfaat yang besar, tapi jangan lupa bahwa di samping ada manfaat, ada juga hal-hal yang bisa menyebabkan permasalahan yang mungkin tidak disadari oleh kita sekalian.

Kita melihat bahwa keberadaan teknologi itu secara filosofis, sebenarnya harus ditempatkan sebagai *extended cognition*. Tadi salah seorang guru besar menyampaikan mengenai bagaimana posisi teknologi di dalam pengetahuan, sebagaimana dia seharusnya ditempatkan sebagai *extended cognition*. Artinya bahwa teknologi itu harus dianggap sebagai subordinasi dari manusia. Secanggih apapun teknologi, mestinya manusialah yang menjadi hal utama, pemain utama, yang menjadi dasar untuk melakukan, memutuskan sesuatu dan tidak diserahkan sepenuhnya kepada teknologi karena teknologi itu sifatnya sebagai sub-ordinasi. Persoalan ini yang barangkali perlu ada kajian-kajian secara pendidikan karena sekarang banyak para mahasiswa menggunakan AI, mungkin ada sisi “penyalahgunaan” untuk memenuhi tugas, karya ilmiah, dst. Ini fenomena luar biasa dan perlu ada kajian-kajian yang serius, mengenai hal tersebut.

Keilmuan yang dihasilkan oleh para ilmuwan, oleh para guru besar, dalam jangka pendek kita banyak melihat implikasinya di dalam kehidupan adanya kemanfaatan. Di lain pihak juga, dari ilmu itu sendiri bisa jadi suatu saat ada dampak negatifnya. Dengan demikian kita harus melihat secara komprehensif apapun dampak dari yang kita hasilkan.

Saya kira itu saja, sekali lagi terima kasih. Atas nama seluruh anggota Dewan Guru Besar tentu saya ingin mengucapkan selamat kepada tujuh orang Guru Besar yang tadi menyampaikan pidato pengukuhannya. Saya juga merasa perlu untuk menyampaikan rasa hormat, rasa bangga, rasa syukur, dan bahagia. Pada akhirnya ketujuh orang guru besar ini bisa menampilkan apa yang mereka perjuangkan selama ini di hadapan Ibu Bapak sekalian. Mudah-mudahan mereka tetap bersemangat, tetap berkontribusi dalam pengembangan ilmu, dan bisa memberikan manfaat yang sangat dan lebih besar lagi, baik untuk pribadi, keluarga, institusi, dan terutama untuk institusi yang kita cintai Universitas Pendidikan Indonesia.

Demikian atas nama Dewan Guru Besar.

Akhirul kalam..

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh...

Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, Prof. Dr. H. M. Solehuddin, M.Pd., M.A. sebagai pimpinan sidang menyampaikan bahwa pengukuhan Guru Besar yang sudah berlangsung memasuki hari ketiga ini bukan sekedar pengakuan atas keilmuan, tetapi juga sebuah ikrar kepada umat manusia bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh menjadi menara gading dan harus menjadi tangga bagi peradaban. Pemaparan Para Guru Besar di hari ketiga ini mengajak untuk menjelajah kehidupan: 1) Alam tubuh manusia; 2) Alam tubuh pembelajaran dan pendidikan; serta 3) Alam semesta yang harus dijaga bersama. Para Guru Besar yang dikukuhkan pada hari ini, menegaskan kembali jati diri Universitas Pendidikan Indonesia sebagai rumah besar keilmuan yang tidak hanya mendidik tapi juga melahirkan solusi dan peradaban. "UPI tidak boleh hanya menjadi pengamat zaman, UPI harus menjadi pengarah masa depan, dan masa depan itu yang berkelanjutan, masa depan yang tidak mengorbankan alam demi teknologi, tidak mengabaikan hati demi data, tidak meninggalkan nilai demi efisiensi," tutupnya.

Teks pidato lebih lengkap dapat dilihat sebagai berikut:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Yang saya hormati,

Pimpinan dan Anggota Majelis Wali Amanat,

Pimpinan dan Anggota Senat Akademik,

Wakil Rektor,

Sekretaris Universitas,

Pimpinan dan Anggota Dewan Guru Besar,

Serta para pimpinan di lingkungan UPI.

Para Dosen, Tenaga Kependidikan, dan Mahasiswa

Serta Bapak/Ibu, Saudara para tamu undangan yang saya muliakan.

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan dan kesempatan kepada kita semua.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW.

Hari ini, Kamis 22 Mei 2025, kita menapaki hari ketiga dari sebuah peristiwa ilmiah yang sakral: **pengukuhan guru besar**, yang bukan sekedar pengakuan atas keilmuan, tetapi juga sebuah ikrar kepada umat manusia—

bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh tinggal di menara gading, tetapi harus menjadi tangga bagi peradaban.

Para profesor yang dikukuhkan hari ini membawa kita menjelajah tiga lapis alam kehidupan:

alam tubuh manusia,
alam pembelajaran dan pendidikan,
dan **alam semesta yang harus kita jaga bersama.**

Kita menyaksikan bagaimana Prof. **Didik Priyandoko** membuka cakrawala tentang **fitokimia**, bagaimana senyawa alami dari tanaman dapat menyembuhkan dan menopang kesehatan manusia.

Dalam dunia yang makin dipenuhi residu kimia, pendekatan medis berbasis alam bukan hanya inovasi, tapi juga laku ekologis yang etis.

Prof. **Adi Rahmat** dan Prof. **Wiji** mengingatkan kita, bahwa belajar biologi dan kimia bukan sekadar menghafal reaksi dan rumus, tetapi menyelami struktur pikiran manusia—
memfasilitasi pembelajaran bermakna melalui teori memori, beban kognitif, dan pendekatan intertekstual yang menghidupkan konsep.

Prof. **Dadan Dasari** membawa sains didaktik ke jenjang yang lebih strategis: dengan **rekayasa didaktik statistika**, kita belajar bahwa setiap angka memiliki makna, dan setiap pembelajaran harus memiliki arah.

Tak kalah penting, Prof. **Hendrawan** dan Prof. **Heli Siti Halimatul Munawaroh** menunjukkan bahwa sains tidak boleh tercerabut dari tanahnya.

Bahwa **kekayaan hayati dan limbah laut pun bisa menjadi solusi farmasi dan pertanian berkelanjutan.**

Bahwa alga dan mineral lokal dapat menjadi peluru emas yang menyelamatkan ekosistem sekaligus memberdayakan masyarakat.

Dan Prof. **Winnie Liliawati**, melalui **inovasi pembelajaran bumi dan antariksa**, mengajak kita melihat pendidikan sebagai upaya memaknai posisi manusia dalam semesta—

bukan untuk mengeksploitasi, tetapi untuk memahami, menghargai, dan menjaga bumi sebagai rumah bersama.

Hadirin yang saya hormati,

Para guru besar ini telah menegaskan kembali **jati diri Universitas Pendidikan Indonesia:**

Sebagai rumah besar keilmuan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga **melahirkan solusi dan peradaban.**

Sebagai **universitas riset dan kewirausahaan yang menjadi rujukan Asia dalam bidang pendidikan dan keilmuan lain**, UPI ke depan tidak boleh hanya menjadi pengamat zaman.

UPI harus menjadi pengarah masa depan.

Dan masa depan itu adalah masa depan yang berkelanjutan.

Masa depan yang tidak mengorbankan alam demi teknologi,
tidak mengabaikan hati demi data,
tidak meninggalkan nilai demi efisiensi.

Saudaraku, sivitas akademika UPI yang saya banggakan,

Menjadi guru besar bukan sekadar menjadi ahli,
tetapi menjadi **penyala peradaban**.

Menjadi pelita bagi generasi yang sedang tumbuh dalam kabut krisis,
agar mereka tahu bahwa sains dan pendidikan bukan hanya untuk hidup lebih cerdas,
tetapi untuk hidup lebih bijak.

Kita membutuhkan lebih banyak keilmuan yang menyembuhkan, bukan melukai.

Lebih banyak pengetahuan yang memberdayakan, bukan mendominasi.

Lebih banyak guru besar yang menjadi **guru kehidupan**.

Selamat kepada para Profesor yang dikukuhkan hari ini.

Teruslah menulis dalam ruang akademik,
dan menorehkan jejak dalam lembar sejarah bangsa.

Semoga karya dan pengabdian Bapak/Ibu menjadi **hadiah bagi Indonesia dan warisan untuk dunia**.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ketua Majelis Wali Amanat (MWA) Universitas Pendidikan Indonesia, Komjen. Pol. (Purn) Drs. Nanan Soekarna menyampaikan bahwa Guru Besar bukan hanya tentang gelar akademik tetapi maknanya adalah menjaga integritas intelektual, etika ilmiah, dan teladan moral. Dengan keteladanan para Guru Besar, dengan kolaborasi antar organ, dan dengan kesetiaan kepada nilai-nilai, UPI akan menjadi contoh dalam prestasi dan juga integritas.

Teks pidato lebih lengkap dapat dilihat sebagai berikut.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Salam sejahtera untuk kita semua, Om swastiastu, Namu Buddhaya, Salam kebajikan

Yang saya hormati:

Rektor UPI,

Ketua Senat Akademik,

Ketua Dewan Guru Besar,

Para Wakil Rektor, para Dekan, para Dosen,

Seluruh civitas akademika UPI yang saya banggakan,

Dan yang saya muliakan, para Guru Besar yang dikukuhkan hari ini, serta keluarga tercinta.

Hari ini kita hadir dalam dua momen besar sekaligus:

Yang pertama, pengukuhan Guru Besar — adalah pencapaian akademik tertinggi yang sangat membanggakan.

Dan yang kedua, kita memperingati Hari Kebangkitan Nasional, 20 Mei.

Ini bukan kebetulan.

Ini pengingat kuat — bahwa tugas akademik dan tanggung jawab kebangsaan tidak bisa dipisahkan.

Kita tahu, tonggak kebangkitan nasional dimulai jauh sebelum 20 Mei 1908.

Mulai dari Boedi Oetomo, berdiri bukan karena ambisi kekuasaan, tetapi karena kesadaran kolektif:

bahwa bangsa ini harus bangkit lewat pendidikan, pengabdian, dan persatuan.

Lalu datang Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 —

satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa.

Bukan disatukan oleh politik, tapi oleh **NILAI/VALUES**

Dan puncaknya pada 10 November 1945,

di mana rakyat biasa, anak muda, santri, petani, guru, berani mempertaruhkan nyawa, bukan demi kekuasaan, tapi demi harga diri dan nilai kemerdekaan.

Inilah semangat yang mestinya hidup di kampus ini.

Semangat untuk menempatkan nilai di atas kepentingan.

Semangat untuk mengabdikan, bukan sekadar mengambil peran.

Dan semangat untuk jujur dan berani, bahkan ketika harus berbeda bukan untuk kepentingan/ value tapi **NILAI/ VALUES**

Namun, mari kita jujur hari ini.

Tantangan kita sekarang bukan hanya globalisasi atau digitalisasi, *Artificial Intelligence*,

tapi Tantangan terbesar kita adalah krisis nilai.

Kita melihat di berbagai level — kepemimpinan kehilangan arah, institusi kehilangan ruh, bahkan dunia pendidikan pun kadang ikut larut dalam gelombang fulus, posisi, dan popularitas.

Yang dikejar bukan mutu, tapi laba.

Yang dibanggakan bukan karakter, tapi angka.

“No values, just value.”

Ini bukan sekadar frasa — ini gejala nyata.

Tapi UPI tidak boleh ikut tenggelam.

UPI harus menjadi penjaga api nilai di tengah zaman yang semakin gelap ini.

Dan untuk itulah, Guru Besar hadir.

Guru Besar bukan hanya gelar akademik — tetapi adalah penjaga integritas intelektual, etika ilmiah, dan teladan moral.

Dalam konteks ini, saya ingin menyampaikan dengan bangga bahwa:

Majelis Wali Amanat UPI baru saja menyelesaikan proses pemilihan Rektor.

Sebuah proses yang berat, namun kami jalani dengan satu komitmen teguh:

Values for Value. Full Commitment. No Conspiracy.

Kami tidak hanya memilih pemimpin — kami membangun proses yang mencerminkan nilai.

Tanpa bisik-bisik. Tanpa kepentingan terselubung. Tanpa transaksi.

Dan prinsip ini bukan milik MWA semata.

Ini adalah komitmen bersama seluruh organ UPI — **MWA, Senat Akademik, dan Rektorat** dengan para Dekan, Kaprodi, Dosen, Mahasiswa serta Dewan Guru Besar sebagai Lembaga terhormat di kampus UPI ini.

Karena hanya dengan integritas bersama,

UPI bisa berdiri tegak sebagai universitas yang bermartabat.

Kepada para Guru Besar yang hari ini dikukuhkan, saya ucapkan selamat —

tetapi lebih dari itu, saya ingin mengajak Bapak-Ibu untuk melangkah lebih jauh.

Jadilah mercusuar, yang tidak hanya menyinari ruang kelas, tetapi juga ruang rapat dan ruang keputusan.

Jadilah suara nilai, yang tidak hanya mengajarkan, tetapi juga menegakkan.

Karena generasi muda menunggu keteladanan, bukan hanya pembelajaran.

Namun, izinkan saya menambahkan:

Di samping nilai-nilai luhur yang mengandung etika, *emotional intelligence*, dan *spiritual*

intelligence,

kita juga harus menunjukkan nilai-nilai yang dapat diukur secara intelektual.

Karena dunia hari ini tidak cukup dengan idealisme.

Kita butuh standar. Kita butuh akuntabilitas.

Nilai-nilai itu adalah:

1. YURIDIS-PROSEDURAL — memastikan semua proses sesuai hukum dan aturan.
Agar mendapatkan LEGALITAS
2. TEKNIS-PROFESIONAL — bekerja dengan kapasitas terbaik administrative dan keahlian nyata. untuk Mendapatkan MANAJERIAL
3. ETIS-PROPORSIONAL — membuat keputusan yang adil dan berimbang bermanfaat dan solutif untuk mendapatkan legitimasi
4. SPIRITUAL-KOMITMEN — meniatkan setiap langkah sebagai pengabdian dan amanah, bukan ambisi.
5. TRANSPARANSI — membuka proses dan hasil untuk dinilai secara jujur oleh publik.
6. INDEPENDENSI — menjaga kebebasan akademik dari intervensi politik, bisnis, atau kelompok. No Intervensi dan konspirasi negatif

Inilah cara kita menyeimbangkan integritas moral dan kecerdasan intelektual.

Karena integritas yang tidak bisa diukur, akan mudah dikaburkan.

Dan nilai yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, akan kehilangan makna.

Bapak dan Ibu,

Saya tutup sambutan ini dengan satu ajakan:

Mari kita jaga UPI sebagai rumah nilai, dan menjadikan **VALUES FOR VALUE, FULL COMMITMENT NO CONSPIRACY** sebagai landasan berpikir berucap dan bertindak, kita jadikan UPI tempat orang belajar bukan hanya untuk tahu lebih banyak, tetapi untuk menjadi lebih benar.

Kita tidak sedang berlomba jadi paling hebat.

Kita sedang bersama-sama membangun kampus yang bermartabat.

Dan saya percaya —

dengan keteladanan para Guru Besar, dengan kolaborasi antar organ, dan dengan kesetiaan kita pada nilai,

UPI akan menjadi contoh, bukan hanya dalam prestasi, tapi juga dalam integritas.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Salam hormat. Salam nilai. Salam kebangkitan. Salam integritas.

"Values for Value, Full Commitment No Conspiracy"

Seluruh Sivitas Universitas Pendidikan Indonesia mengucapkan selamat kepada para Guru Besar yang dikukuhkan pada hari ketiga ini, sekaligus menjadi akhir dalam rangkaian pengukuhan Guru Besar UPI yang sudah berlangsung selama tiga hari. Semoga dengan diraihnya jabatan akademik tertinggi ini, dapat menjadi pengingat untuk terus senantiasa berkontribusi kepada negeri, serta menjadi garis awal perjuangan untuk berkolaborasi demi kemajuan pendidikan Indonesia.

Narasumber:

Komjen. Pol. (Purn) Drs. Nanan Soekarna

Ketua Majelis Wali Amanat (MWA) Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. H. M. Solehuddin, M.Pd., M.A.

Rektor Universitas Pendidikan Indonesia

Prof. Dr. Didi Suryadi, M.Ed.

Ketua Dewan Guru Besar (DGB) Universitas Pendidikan Indonesia

Kontributor:

Hubungan Masyarakat Universitas Pendidikan Indonesia

Kepala,



Suhendra